

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingatkan penguasaan tentang sesuatu., menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan. Surya dalam Rusman (2015, hlm.13) berpendapat bahwa “belajar dapat diartikan sebagai suatu prses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Witherington dalam Rusman (2015, hlm.13) menyatakan bahwa “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan”.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Gage dalam Syaiful Sagala (2013, hlm. 13) berpendapat bahwa “belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisma berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Kemudian Lester D. Crow dalam Syaiful Sagala (2013, hlm. 13) juga mengemukakan “belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap”. Belajar menurut pandangan Skinner dalam Deddy Kustawan (2013, hlm. 14) adalah “suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”. Witherington dalam Suyono (2012, hlm.) Menyatakan bahwa “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.

Sementara itu seperti yang dikutip oleh Oemar Hamalik dalam Ahmad susanto (2013, hlm. 4) menjelaskan bahwa

Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan

(habit), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan”.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungannya yang menimbulkan adanya perubahan berupa sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Belajar juga dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi materi yang telah dipelajarinya, maka belajar disebut “*rote learning*”. Kemudian, jika yang telah dipelajari itu mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri, maka disebut “*overlearning*”.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran.

Pendapat tersebut selaras dengan Nawawi dalam Ahmad Susanto (2013, hlm. 5) menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Demikian pula Oemar Hamalik dalam Deddy Kustawan (2013, hlm. 15) mengemukakan pendapatnya tentang hasil belajar, “yakni bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Hal ini juga sejalan dengan Ahmad Susanto (2013, hlm. 5) yang menyatakan bahwa

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut Bloom dalam Suprijono (2014, hlm. 6) menyatakan bahwa:

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (mengeuraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk, bangunan baru) dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, social, manajerial dan intelektual.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang akan diperoleh anak setelah mengikuti proses belajar yang bertujuan untuk memperoleh perubahan perilaku, pendapat yang sama dikatakan juga oleh Surya M (2015, hlm. 119) menyatakan: “Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, positif, dan disadari. Perilaku hasil pembelajaran secara keseluruhan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.”

Hasil belajar merupakan proses untuk mendapatkan perubahan perilaku yang positif, ini juga sejalan dengan teori Purwanto (2016, hlm. 38) yang mengatakan bahwa,

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu ‘hasil’ dan ‘belajar’ hasil merupakan suatu permasalahan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses setelah mengalami belajar siswa akan berubah perilakunya dibanding sebelumnya, sedangkan belajar adalah proses mengusahakan perubahan perilaku.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut mengikuti proses pembelajaran yang menjadi bukti tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh seorang siswa dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam angka atau skor.

b. Faktor Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Slameto (2013, hlm. 54-72) digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

- a. Faktor Internal
Yaitu faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal terdiri dari:
- 1) Faktor Jasmaniah
 - a) Faktor kesehatan, artinya badan beserta bagiannya dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit.
 - b) Cacat tubuh, dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.
 - 2) Faktor Psikologis
 - a) Intelegensi, adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
 - b) Perhatian, adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.
 - c) Minat, adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
 - d) Bakat, adalah kemampuan untuk belajar.
 - e) Motif, adalah penggerak atau pendorong terhadap pencapaian tujuan belajar.
 - f) Kematangan, adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
 - g) Kesiapan, adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi.
 - 3) Faktor kelelahan/Faktor eksternal
Yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal terdiri dari:
 - a) Faktor keluarga
 - i. Cara orang tua mendidik, baik cara baik atau buruk akan mempengaruhi anak dalam belajar.
 - ii. Relasi anggota keluarga, yaitu sejauh mana keterbukaan antara anak dengan anggota keluarganya terutama orang tua.
 - iii. Suasana rumah, kebiasaan sehari-hari yang terjadi di dalam rumah.
 - iv. Keadaan ekonomi keluarga, ekonomi yang dimaksud adalah keterpenuhan sandang, pangan dan papan serta fasilitas belajar yang mendukung.
 - v. Pengertian orang tua, kebebasan yang dibatasi dalam rumah.
 - vi. Latar belakang kebudayaan, kebiasaan perilaku yang ditunjukkan di rumah.
 - vii. Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah).
 - viii. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).
 - b) Faktor Sekolah
 - i. Metode mengajar, berhubungan dengan model, metode dan pendekatan dari guru dalam belajar.
 - ii. Kurikulum, kesesuaian dengan minat, bakat dan perhatian siswa.
 - iii. Relasi guru dengan siswa, interaksi yang dilakukan oleh guru diluar kegiatan pembelajaran formal.
 - iv. Relasi siswa dengan siswa, penyesuaian diri dengan teman sejawatnya.
 - v. Disiplin sekolah, ketaatan terhadap aturan yang berlaku di sekolah.

- vi. Alat pelajaran, media yang digunakan dalam penerapan konsep kongkrit menuju abstrak.
 - vii. Waktu sekolah, jam masuk dan jam keluar siswa dalam kelas.
 - viii. Standar pelajaran di atas ukuran, siswa yang berbeda akan menerima respon yang berbeda pula.
 - ix. Keadaan gedung, lingkungan yang memadai dalam menunjang kegiatan belajar.
 - x. Metode belajar, pemberian tugas dan tes kepada siswa.
 - xi. Tugas rumah, pemberian tugas yang sewajarnya.
- c) Faktor masyarakat
- i. Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - ii. Media masa
 - iii. Teman bergaul
 - iv. Bentuk kehidupan masyarakat

Seperti yang telah dikemukakan oleh Clark dalam Sudjana (2014, hlm. 39) bahwa “hasil belajar di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan”. Salah satu yang diduga mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah guru itu sendiri, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses pengajaran selain itu terdapat beberapa faktor yang dipengaruhi oleh karakteristik kelas menurut Sudjana, (2014, hlm. 42) diantaranya :

- a. Besarnya kelas, kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Makin besar jumlah siswa yang harus dilayani guru dalam satu kelas makin rendah kualitas pengajaran, demikian sebaliknya. Guru kurang dapat mengembangkan kegiatan belajar yang efektif dalam situasi kelas yang memiliki jumlah siswa yang banyak.
- b. Suasana belajar, suasana belajar yang demokratis akan mencapai hasil yang optimal dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketaatan dengan otoritas ada pada guru. Dalam suasana belajar yang demokratis ada kebebasan siswa belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan teman sebaya dan lain-lain, perasaan cemas dan khawatir pada siswa sering tidak menumbuhkan kreativitas dalam belajar
- c. Fasilitas dan Sumber Belajar, sering kita temukan bahwa guru merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas. Situasi ini kurang menunjang kualitas pengajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai siswa tidak optimal. Kelas harus diusahakan sebagai laboratorium bagi siswa artinya kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga, dan lain-lain. Siswa juga harus diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber belajar, karena jika siswa tidak diberi kesempatan untuk menjadi sumber mereka tidak akan mengetahui kemampuan mereka. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan dilibatkan sebagai sumber belajar mereka dapat mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki.

Lebih lanjut lagi, Muhibbin Syah (2011, hlm. 144) menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- a. Faktor internal, yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.
- c. Faktor pendekatan belajar, yakni upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Sementara menurut Nana Sudjana dan Ahmad Riva'I dalam Murni (2017, hlm. 274) menyatakan bahwa

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah jasmani dan rohani siswa, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan siswa baik kondisi fisiknya secara umum. Sedangkan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar siswa di sekolah dasar 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Selanjutnya ada M. Alisuf Sabri (2010, hlm. 59-60) yang menyatakan secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dibagi menjadi dua bagian, yakni :

- a. Faktor internal
 - a) Faktor fisiologis, yaitu kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya, terutama penglihatan dan pendengaran.
 - b) Faktor psikologis siswa, yaitu minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.
- b. Faktor-faktor eksternal siswa
 - a) Faktor lingkungan siswa, faktor ini terbagi dua. Yang pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembapan udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak sekolah dsb. Yang kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.
 - b) Faktor instrumental, antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut, dapat diambil kesimpulan yakni:

- a) Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang yang sedang belajar dan dapat berpengaruh pada proses belajar.

Faktor internal yang berpengaruh meliputi :

- a) Faktor fisiologis, yaitu faktor kesehatan seseorang atau yang mengalami cacat tubuh.
- b) Faktor psikologi, yaitu intelegensi (IQ) seseorang, minat, bakat, prestasi, motivasi, dan kesiapan seseorang.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini berasal dari luar individu siswa, yaitu :

- a) Faktor lingkungan, faktor ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat) yang ada pada sekitar siswa.
- b) Faktor instrumental, yang meliputi sarana prasarana, guru, dan kurikulum.

c. Indikator Hasil Belajar

Pokok utama untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur, menurut Bloom dalam Syah, M (2011, hlm. 39) membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Penjabaran dari ketiga ranah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1
Jenis dan Indikator Hasil Belajar
Sumber : Syah, M (2011, hlm. 39)

No.	Ranah	Indikator
1.	Ranah Kognitif	
	a) Ingatan, pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	2.1 Dapat menyebutkan 2.2 Dapat menunjukkan
	b. Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	2.2 Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri
	d. Penerapan (<i>Application</i>)	a. Dapat memberikan contoh b. Dapat menggunakan secara tepat
	e. Analisis (<i>Analysis</i>)	4.1 Dapat menguraikan 4.2 Dapat mengklarifikasikan
	f. Menciptalam, Membangun (<i>Synthesis</i>)	5.1 Dapat menghubungkan materi-materi sehingga menjadi satu kesatuan yang baru

		5.2 Dapat menyimpulkan 5.3 Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
	g. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	6.1 Dapat menilai 6.2 Dapat menjelaskan dan menafsirkan 6.3 Dapat menyimpulkan
2.	Ranah Afektif	
	a. Penerimaan (<i>Receiving</i>)	1.1 Menunjukkan sikap menerima 1.2 Menunjukkan sikap menolak
	b. Sambutan	2.1 Kesiapan berpartisipasi/terlibat 2.2 Kesiapan memanfaatkan
	c. Sikap menghargai (Apresiasi)	c. Menganggap penting dan bermanfaat d. Menganggap indah dan harmonis e. Mengagumi
	d. Pendalaman (Internalisasi)	4.1 Mengikuti dan meyakini 4.2 Mengingkari
	e. Penghayatan (Karakterisasi)	5.1 Melembagakan atau meniadakan 5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
3.	Ranah Psikomotor	
	a. Keterampilan bergerak dan bertindak	1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh lainnya
	b. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	2.1 Kefasihan melafalkan/mengucap 2.2 Kecakapan membuat mimik dan gerak jasmani

Adapula Kenneth D. Moore dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/1331/5/Bab2.pdf> yang mengemukakan pendapatnya tentang jenis dan indikator hasil belajar yakni :

Tabel 2.

JENIS DAN INDIKATOR HASIL BELAJAR

No.	Ranah	Indikator
1.	Ranah Kognitif	
	f. Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	Mengidentifikasi, mendefinisikan, mendaftar, mencocokkan, menetapkan, menyebutkan, melabel, menggambarkan, memilih.
	g. Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	Menerjemahkan, merubah, menyamakan, menguraikan dengan kata-kata sendiri, menulis kembali, merangkum, membedakan, menduga, mengambil kesimpulan, menjelaskan.
	h. Penerapan (<i>Application</i>)	Menggunakan, mengoprasikan, menciptakan/membuat perubahan, menyelesaikan, memperhitungkan, menyiapkan, menentukan.
	i. Analisis (<i>Analysis</i>)	Membedakan, memilih, memisahkan, membagi, mengidentifikasi, merinci, menganalisis, membandingkan.
	j. Menciptakan, membangun (<i>Synthesis</i>)	Membuat pola, merencanakan, menyusun, mengubah, mengatur, menyimpulkan, menyusun, membangun, merencanakan.
	k. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Menilai, membandingkan, membenarkan, mengkritik, menjelaskan, menafsirkan, merangkum, mengevaluasi.
2.	Ranah Afektif	
	a. Penerimaan (<i>Receiving</i>)	Mengikuti, memilih, mempercayai, memutuskan, bertanya, memegang, memberi, menemukan, mengikuti.
	b. Menjawab/menanggapi (<i>Responding</i>)	Membaca, mencocokkan, membantu, menjawab, mempraktekkan, memberi, melaporkan, menyambut, menceritakan, melakukan,

		membantu.
	c. Penilaian (Valuing)	Memprakarsai, meminta, mengundang, membagikan, bergabung, mengikuti, mengemukakan, membaca, belajar, bekerja, menerima, melakukan, mendebat.
	d. Organisasi (<i>Organization</i>)	Mempertahankan, mengubah, menggabungkan, mempersatukan, mendengarkan, mempengaruhi, mengikuti, memodifikasi, menghubungkan, menyatukan.
	e. Menentukan ciri-ciri nilai (<i>Characterization by a value or value complex</i>)	Mengikuti, menghubungkan, memutuskan, menyajikan, menggunakan, menguji, menanyai, meneaskan, mengemukakan, memecahkan, mempengaruhi, menunjukkan.
3.	Ranah Psikomotor	
	a. Gerakan Pokok (<i>Fundamental Movement</i>)	Membawa, mendengar, memberi reaksi, memindahkan, mengerti, berjalan, memanjat, melompat, memegang, berdiri, berlari.
	4) Gerakan Umum (<i>Generic Movement</i>)	Melatih, membangun, membongkar, merubah, melompat, merapikan, memainkan, mengikuti, menggunakan, menggerakkan.
	5) Gerakan Ordinat (<i>Ordinative Movement</i>)	Bermain, menghubungkan, mengaitkan, menerima, menguraikan, mempertimbangkan, membungkus, menggerakkan, berenang, memperbaiki, menulis.
	6) Gerakan Kreatif (<i>Creative Movement</i>)	Menciptakan, menemukan, membangun, menggunakan, memainkan, menunjukkan, melakukan, membuat, menyusun.

Senada dengan hal tersebut, Euis Karwati dan Donni Juni Priansa (2015, hlm. 215) berpendapat tentang indikator hasil belajar dan cara evaluasi, yaitu :

Tabel 3.
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah	Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Cipta (Kognitif)	Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
	Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
	Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
	Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
	Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah h-milah	2. Tes tertulis 3. Pemberian tugas
	Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan 4. Membuat prinsip umum	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
Ranah Rasa (Afektif)	Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
	Sambutan	1. Kesediaan	1. Tes skala

		berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
	Apresiasi (sikap mengharai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
	Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas, ekspresif dan proyektif 3. Observasi
	Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas, ekspresif dan proyektif 2. Observasi
Ranah Karsa (Psikomotor)	Keterampilan bergerak dan bertindak	Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.	1. Observasi 2. Tes tindakan
	Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Kemudian Benjamin S. Bloom, Usman dalam Asep Jihad (2013, hlm. 16-20) menyatakan bahwa asil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan menjadi 3 kategori, yakni :

- 1) Domain kognitif, yang terdiri dari :
 - a) Pengetahuan (*Knowledge*), jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi hal-hal pengingatan yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, mengingat terhadap suatu pola, struktur atau setting. Dalam hal ini tekanan utama pada pengenalan kembali fakta, prinsip, kata-kata yang dipakai: definisikan, ulang, laporkan, ngat, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan.
 - b) Pemahaman (*Comprehension*), jenjang setingkat di atas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mengorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasikan. Kata-kata yang dapat digunakan: menterjemahkan, identifikasikan, tempatkan, *review*, ceritakan, paparkan.
 - c) Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru. kata-kata yang dapat dipakai: interprestasikan, terapkan, laksanakan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa, kerjakan.
 - d) Analisis. Jenjang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah (*breakdown*) terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian itu dan cara materi ini diorganisir. Kata-kata yang dapat dipakai: pisahkan, analisis, bedakan, hitung, cek, test, bandingkan, kontras, kritik, debatkan, inventarisasikan, hubungkan, pecahkan, kategorikan.
 - e) Sintesa. Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi untuk menaruh menempatkan bagian-bagian atau elemen satu bersaa sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren. Kata-kata yang dapat digunakan: komposisi, desain, formulasi, atur, rakit, kumpulkan, ciptakan, susun, organisasikan, manage, siapkan, rancang, sederhanakan.
 - f) Evaluasi. Jenjang ini adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Disini akan meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai suatu tujuan, ide, pekerjaan, pemecahan masalah, metoda, materi, dan lain-lain. Dalam pengambilan keputusan ataupun dalam menyatakan pendapat termasuk juga kriteria yang dipergunakan, sehingga menjadi akurat dan me-standar penilaian penghargaan, kata-kata yang dipakai: utuskan, hargai, nilai, skala, bandingkan, revisi, skor, perkiraan.
- 2) Domain afektif
 - a) Menerima atau memperhatikan. Jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitif terhadap adanya ekstensi atau fenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif. Termasuk di dalamnya juga keinginan untuk menerima atau memperhatikan. Kata-kata yang dapat dipakai: lihat, raba, cium, rasa, pandang, pilih, kontrol, waspada, hindari, suka, perhatikan.
 - b) Merespon, dalam jenjang ini anak didik dilibatkan secara puas dalam satu objek tertentu, fenomena atau suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari bekerja dengannya atau terlibat di dalamnya. Kata-kata yang digunakan: persetujuan, minat, reaksi, membantu, menolong, partisipasi, melibatkan diri, menyenangkan, menyukai, gemar, cinta, puas, menikmati.

- c) Penghargaan. Lebel ini perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterkaitannya pada suatu pandangan atau ide tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: mengakui dengan tulus mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, menginginkan, menghendaki, bertekad, mencitakan ambisi, disiplin, dedikasi diri, rela berkorban, tanggung jawab, yakin, pasrah,
 - d) Mengorganisasikan. Dalam jenjang ini anak didik membentuk suatu sistim nilai yang dapat menuntun perilaku. Ini meliputi konseptualisasi dan mengorganisasikan. Kata-kata yang dapat dipakai menimbang-nimbang, menjalin, mengkristalisasikan, mengimbangkan bentuk filsafat hidup.
 - e) Mempribadi (merawat). Pada tingkat terakhir sudah ada internalisasi nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorganisir kedalam suatu sistem yang bersifat internal memiliki kontrol perilaku. Kata-kata yang dipakai: bersifat objektif, adil, tengah dalam pendirian, percaya diri, berkepribadian.
- 3) Domain sikap
- a) Menirukan. Apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu *action* yang dapat diamati (*observable*), maka ia akan membuat suatu tiruan terhadap *action* itu sampai pada tingkat sistim otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan hari untuk menirukan. Kata-kata yang dipakai: menirukan pengulangan, coba lakukan, berketetapan hati, mau, minat, bergairah.
 - b) Manipulasi. Pada fase ini anak didik dapat menampilkan suatu *action* seperti yang diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti yang diamati. Dia mulai dapat membedakan antara satu set *action* dengan yang lain, menjadi mampu memilih *action* yang diperlukan dan mulai memiliki keterampilan dalam memanipulasi.
 - c) Keseksamaan (*Precision*), ini meliputi kemampuan anak didik dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam memproduksi suatu kegiatan tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan kembali, hasilkan, contoh, teliti.
 - d) Artikulasi (*Articulation*). Yang utama disini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan *action* dengan menetapkan urutan sikuen secara tepat diantara *action* yang berbeda-beda. Kata-kata yang dipakai: lakukan secara harmoni, lakukan secara unit.
 - e) Naturalisasi. Tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik ini adalah apabila anak telah dapat melakukan secara alami satu *action* atau sejumlah *action* yang urut keterampilan penampilan ini telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan *action* tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energi yang minimum.

Selanjutnya ada Nugiaro dkk. Dalam Mulyaningsih (2016, hlm. 71) yang berpendapat juga tentang indikator hasil belajar yaitu :

1. Peserta didik meraih nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimum.
2. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
3. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan tentang indikator hasil belajar yang mencakup 3 aspek, yaitu :

- 1) Domain Kognitif, yang meliputi :
 - a) Pengetahuan, siswa dapat menyebutkan kembali materi yang telah dipelajari.
 - b) Pemahaman, siswa dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan menggunakan bahasa sendiri setelah materi pelajaran tersampaikan.
 - c) Penerapan, siswa dapat memberikan contoh selain yang sudah ada pada buku.
 - d) Analisa, siswa dapat menguraikan dan mengklarifikasikan materi yang telah dipelajarinya.
 - e) Menciptakan, siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dan dapat menyimpulkannya kembali.
 - f) Evaluasi, siswa dapat mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan tentang pemecahan masalah.
- 2) Aspek Afektif, yang meliputi :
 - a) Sikap menerima, siswa menunjukkan sikap menerima dan menolak terhadap suatu kejadian/fenomena.
 - b) Memberikan respon, siswa menunjukkan kesediaan dalam berpartisipasi dan memanfaatkan keadaan di sekitarnya.
 - c) Sikap menghargai, siswa menerapkan sikap menghargai antar teman, guru dan lingkungan di sekolah.
 - d) Karakteristik, siswa dapat membiasakan suatu perilaku dalam dirinya di dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Aspek Psikomotor, yang meliputi :
 - a) Keterampilan bergerak dan bertindak, siswa dapat mengkoordinasikan gerakan mata, telinga, tangan dan anggota tubuh yang lainnya.
 - b) Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal : siswa dapat mengucapkan, membuat mimik/ekspresi wajah dan memperagakan gerakan jasmaniah.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu model pembelajaran dimana membuat beberapa orang peserta didik menjadi satu buah kelompok, dimana didalamnya ada

interaksi yang dapat memunculkan sikap kerjasama antar anggota kelompok sehingga proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Isjoni (2016, hlm. 13) menyatakan:

Beberapa ahli menyatakan bahwa model ini tidak hanya unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Dalam *kooperative learning*, peserta didik terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Seiring dengan pendapat di atas mengenai konsep kooperatif atau kerja sama, Lie dalam Hasian Romadon Tanjung dkk (2013, hlm. 96) menyatakan bahwa “model cooperative learning (kerja sama) merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup”. Selain itu menurut Slavin dalam Abas (2011, hlm. 5) “pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik diantara siswa”. Menurut Dwi Sulisworo, dkk (2018, hlm.2) berpendapat “Pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas belajar yang disediakan lingkungan belajar untuk terjadi aktivitas yang saling mendukung antara satu pelajar dengan pelajar yang lain sehingga secara bersama–sama mereka tumbuh dalam memberikan makna pada suatu fenomena yang dipelajari”.

Selanjutnya menurut Hamdayama (2014, hlm. 64) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa tau, suku yang berbeda”.

Sedangkan menurut Komalasari (2014, hlm. 62) menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen”.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan siswanya membentuk kelompok dan di kelompokkan secara heterogen dengan karakteristik dan kemampuan yang beragam, agar dapat membantu siswa yang kurang memahami pelajaran dan memotivasi siswa yang lain agar bisa lebih giat belajar, dan

juga dapat memungkinkan siswa bekerja sama dalam pekerjaan kelompok serta memiliki tanggung jawab pada setiap diri siswa untuk memaksimalkan hasil belajar.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

a. Pengertian Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Think-Pair-Share (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ (wait or think time) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan.

Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk aktif terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Shoimin dalam Dafika Fadilla (2018, hlm. 9) yang mengemukakan bahwa “*Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberikan siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain”. Zakarsyi dalam Hari Taopik (2018, hlm. 13) mengatakan “*Think pair share* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang merangsang aktivitas berpikir siswa secara berpasangan dan berbagai pengetahuan kepada siswa lainnya”. Sejalan dengan pendapat diatas, Lie dalam Rika Wulandari (2015, hlm. 7) menyatakan bahwa “ Model Kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk belajar sendiri serta bekerja sama dengan orang lain”. Menurut Alma dalam Rika Wulandari (2015, hlm. 7) adalah “*Think Pair Share* merupakan teknik sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa mengeluarkan pendapat, dan meningkatkan pengetahuan. Siswa meningkatkan daya pikir (think) lebih dahulu, sebelum masuk kedalam kelompok berpasangan (pair), kemudian berbagi dalam kelompok (share). Setiap siswa saling berbagi ide, pemikiran atau informasi mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh guru, dan bersama-sama mencari solusinya”.

Model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Trianto dalam Imam Mulghalib (2017, hlm. 41) “adalah jenis pembelajaran kooperatif yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa”. Menurut Ngalimun dalam Imam Mulghalib (2017, hlm. 41) “model pembelajaran *Think Pair Share* tergolong tipe kooperatif dengan sintaks : Guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku (*Think-Pair*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa”. Menurut Nurhadi dalam Indri Fauzi (2016, hlm. 9) “model pembelajaran *Think Pair Share* menekankan pada struktur khusus yang dirancang mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. struktur ini menghendaki agar siswa kerjasama, saling melengkapi dan saling bergantung dalam kelompok kecil secara kooperatif”.

Melihat pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah seperti namanya “*Thinking*” berarti pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung untuk di pikirkan oleh siswa. “*Pairing*” siswa duduk secara berpasang-pasangan untuk dan guru memberikan waktu untuk siswa mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. “*Sharing*” di dalam tahap ini diharuskan untuk terjadinya sistem tanya jawab yang akan mendorong kepada pengonstruksian pengetahuan siswa.

b. Langkah – langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Huda (2011, hlm. 136) sebagai berikut :

- a. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat orang.
- b. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
- c. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri.
- d. Kelompok membentuk anggota secara berpasangan dan setiap pasangan berdiskusi.
- e. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompoknya dan mensharekan hasil diskusinya.

Adapula langkah-langkah menurut Trianto dalam Desy Purnama (2017, hlm. 16) sebagai berikut :

- Langkah 1: Berpikir (*Thinking*), guru menunjukkan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri atas jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan berpikir.

Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*). Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban. Jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi, secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

Langkah 3: Berbagi (*Sharing*), pada langkah akhir ini, guru meminta pasangan-pasangan tadi untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan lain dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Dipertegas juga oleh Anita Lie dalam Inten Noor (2016, hlm. 15) tentang langkah-langkah Think Pair Share sebagai berikut:

1. Tahap Pemberian pertanyaan oleh guru, proses model pembelajaran Think Pair Share dimulai pada saat guru memberikan pertanyaan, dalam hal ini dapat berupa soal atau pertanyaan yang dapat merangsang pemikiran siswa. kemudian diberikan kepada seluruh siswa di kelas. Pertanyaan atau masalah yang dipertanyakan guru dimaksudkan agar siswa mencari jawaban dari masalah atau pertanyaan tersebut.
2. Tahap *Think* (berpikir secara individual), melalui arahan dari guru, siswa diberi batasan waktu untuk memikirkan jawabannya sendiri terhadap pertanyaan yang diberikan, jenis dan bentuk pertanyaan atau masalah yang disuguhkan, serta jadwal pembelajaran untuk setiap kali pembelajaran. Tahapan ini secara otomatis membentuk “waktu tunggu” sebelum masuk ke tahapan diskusi.
3. Tahap *Pair* (siswa berpasangan dengan teman sebangkunya), akhir dari tahapan think adalah memberikan tanda kepada siswa untuk mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama. Setiap pasang siswa dapat memformulasikan jawaban mereka yang berdasarkan jawaban masing-masing.
4. Tahap *Share* (siswa berbagi ide dengan seluruh kelas), pada tahap akhir ini, siswa secara individu bisa mempresentasikan hasil jawaban individualnya maupun jawaban hasil diskusi dengan pasangannya kepada seluruh siswa di kelas. Tahap akhir dari *Think Pair Share* memiliki beberapa keuntungan bagi siswa. mereka bisa melihat kesamaan konsep yang diungkapkan dalam cara berbeda.

Adapula Kusnandar dalam Ari Priatna (2016, hlm 19) yang mengemukakan pendapatnya tentang langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut:

Langkah 1: Berpikir (*Thinking*), yaitu mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.

Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*), yakni guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang dipikirkan.

Langkah 3: Berbagi (*Sharing*), yakni guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.

Istarani dalam Kasieli Baene (2017, hlm. 17) langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam *Think Pair Share* sebagai berikut:

(http://www.academia.edu/31766843/PENGARUH_MODEL_PEMBELAJARAN_THINK_PAIR_SHARE_TERHADAP_HASIL_BELAJAR_IPA_TERPADU_SISWA_SMP_NEGERI_2_SIDUAORI?auto=download)

1. Guru membagi siswa dalam kelompok dan memberikan tugas kepada semua kelompok.
2. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
3. Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
4. Peserta didik diminta untuk berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
5. Guru memimpin hasil pleno kecil diskusi, setiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
6. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pokok permasalahan dan penambahan materi yang belum diungkapkan para peserta didik.
7. Penutup

Komalasari dalam Hari Taopik (2018, hlm. 15) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai berikut:

1. Berpikir (*thinking*) Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atas masalah.
2. Berpasangan (*Pairing*) Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
3. Berbagi (*sharing*) Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam penelitian ini adalah :

1. Fase 1 : Tahap penyampaian kompetensi, tahap penyampaian materi, penyampaian suatu permasalahan.
2. Fase 2 : Tahap Berpikir (*Think*), mempersiapkan siswa untuk berpikir secara individual.
3. Fase 3 : Tahap Berpasangan (*Pairing*), berdiskusi untuk mendiskusikan jawaban dari beberapa permasalahan.
4. Fase 4 : Tahap Berbagi (*Sharing*), mengkomunikasikan hasil diskusi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

1. Kelebihan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Beberapa kelebihan pada model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* menurut Jumanta Hamdayama (2017, hlm. 111) adalah :

- a) Meningkatkan pencurahan waktu dan tugas. Penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru diawal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.
- b) Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tidak akan mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
- c) Angka putus sekolah berkurang. Model pembelajaran *Think Pair Share* diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik daripada pembelajaran dengan model konvensional.
- d) Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar dikelas hanya mendengarkan apa saja yang disampaikan guru dan menjawab semua pertanyaan. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, model pembelajaran *Think Pair Share* akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan model konvensional.
- e) Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang aktif di dalam kelas hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan guru. Dengan pembelajaran *Think Pair Share*, hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
- f) Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam proses mengajar adalah hasil yang diraih oleh siswa. dengan model pembelajaran *Think Pair Share* perkembangan hasil belajar dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat optimal.
- g) Meningkatkan kebaikan budi pekerti, kepekaan dan toleransi. Sistem kerja sama yang diterapkan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Robin dalam Desy Purnama (2017, hlm. 15) mengatakan bahwa “Think Pair Share memiliki beberapa keuntungan yaitu :

- a) Mudah dilaksanakan dalam kelas.
- b) Memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksi isi materi pelajaran.
- c) Memberi waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan.
- d) Meningkatkan kemampuan menyimpan jangka panjang dari isi materi pelajaran.

Adapula kelebihan model pembelajaran *Think Pair and Share* menurut Hartina dalam Efendi dkk (2013) antara lain sebagai berikut:

- a) Memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh yang diajukan oleh pendidik, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- b) Peserta didik akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- c) Peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
- d) Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh peserta didik sehingga ide yang ada menyebar.
- e) Memungkinkan pendidik untuk lebih banyak memantau peserta didik dalam proses pembelajaran.

Adapula Lie (2010, hlm. 46) yang berpendapat tentang kelebihan model *Think Pair Share* yakni :

- a) Meningkatkan partisipasi siswa, karena model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain.
- b) Cocok untuk tugas sederhana.
- c) Masing-masing anggota kelompok mempunyai lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi.
- d) Interaksi lebih mudah.
- e) Lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompok, karena siswa dapat berpasangan dengan teman sebangku.

Kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Aris Shoimin (2014, hlm. 208-212) adalah :

- a) Think Pair Share mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
- b) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa.
- c) Siswa menjadi lebih sedikit aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
- d) Siswa lebih memahami tentang konsep topic pelajaran selama diskusi.
- e) Siswa dapat belajar dari siswa lain.
- f) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

Berdasarkan pendapat menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan kelebihan-kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam penelitian ini adalah:

- a) Guru dapat mengarahkan pencurahan waktu untuk berpikir dan menyelesaikan tugas.
- b) Siswa dapat lebih meningkatkan kebaikan budi pekerti, kepekaan dan toleransi.
- c) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan atau berbagi hasil diskusi dengan percaya diri di depan kelas sehingga ide yang telah ada menyebar dan memberikan wawasan kepada temannya.
- d) Lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompok, karena dapat duduk berpasangan dengan teman sebangku.
- e) Memudahkan guru untuk lebih memantau siswa dalam proses pembelajaran.

2. Kekurangan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Ada juga beberapa kekurangan di dalam model kooperatif *Think Pair Share* menurut Jumanta Hamdayana dalam Riska Dewi dan Yuliyanti (2017, hlm. 111-112) adalah :

- a) Tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berpikir sistematis.
- b) Lebih sedikit ide yang masuk.
- c) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan sehingga banyak kelompok yang melapor dan dimonitori.
- d) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak memiliki pasangan.
- e) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.
- f) Menggantungkan pada pasangan.

Model *Think Pair Share* juga memiliki kekurangan, menurut Lie (2010, hlm. 46) adalah :

- a. Lebih sedikit ide yang masuk, karena kelompok hanya terdiri dari dua orang.
- b. Jika ada perselisihan tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan.
- c. Banyak kelompok yang melapor dan dimonitori.

Selanjutnya ada Aris Shoimin (2014, hlm. 208) yang berpendapat tentang kekurangan model *Think Pair Share* yaitu :

- a. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitori.
- b. Lebih sedikit ide muncul.
- c. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

Kelemahan model *Think Pair Share* menurut Andi Prastowo (2013, hlm. 248) ada beberapa, yaitu :

- a. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
- b. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruang kelas.
- c. Membutuhkan waktu yang cukup banyak.

Selanjutnya menurut Prastuti dalam *e-journal* Ni Made Rosa Dwi Pramita (hlm. 4) yang berpendapat tentang kelemahan – kelemahan pembelajaran *Think Pair Share* yakni :

- a. Guru sebagai pemegang kendali harus teliti dalam menentukan pembagian kelompok.
- b. Guru harus mampu menguasai kelas secara menyeluruh dan lebih memperhatikan pengelolaan waktu saat diskusi kelas
- c. Guru harus mampu membimbing dengan baik anak yang mempunyai kemampuan akademik tinggi agar dapat dan mampu menularkan pengetahuan anak kepada anak yang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa selain kelebihan ada juga kekurangan yang di dapat dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu:

- a. Menggunakan waktu yang relative lama apabila ingin mengetahui menggunakan model *Think Pair Share* ini berhasil atau tidak.
- b. Jumlah siswa yang ganjil, akan berdampak kepada pembentukan kelompok karena ada salah satu orang siswa yang tidak memiliki pasangan berdiskusi.
- c. Jika ada perselisihan antara siswa dalam kelompok tidak ada penengah sehingga banyak yang melapor serta banyak juga kelompok yang harus dimonitori.
- d. Membutuhkan waktu yang cukup banyak dalam pengaturan kelompok.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, peneliti mencoba pada kegiatan share siswa diminta untuk menyampaikan temuan yang berbeda namun tetap mengacu pada materi sehingga pengetahuan siswa menjadi lebih luas. Selain itu, peneliti akan mengatur tempat duduk siswa sehingga menjadi lebih mudah untuk mengontrol proses diskusi. Lalu peneliti akan meminta siswa untuk menjelaskan kembali sesuai dengan pemahamannya.

4. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Ismi Salma Maesyaroh (2018), Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Universitas Pasundan yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Terhadap Hasil Belajar Siswa Penelitian Kuantitatif Eksperimen Dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut. Latar belakang masalah penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Peneliti tertarik menggunakan model kooperatif tipe Think Pair Share dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini diantaranya; untuk meneliti Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share terhadap pencapaian nilai hasil belajar kognitif siswa, Prestasi hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran Think Pair Share, Penggunaan metode pembelajaran kooperatif learning tipe Think Pair Share pada pembelajaran dan Pengaruh penggunaan model pembelajaran tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa. Pelaksanaan penelitian dilakukan SDN 1 Selaawi, SDN 1 Cirapuhan dan SDN 3 Mekarsari di kecamatan Selaawi. Berdasarkan hasil uji simultan, diketahui nilai F-hitung sebesar ,682 290,507 dan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,00 jauh lebih kecil dari nilai alpha 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima kemudian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan menurut uji Parsial, menunjukkan nilai thitung sebesar 17,044 dan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,00 jauh lebih kecil dari nilai alpha 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima kemudian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa. Simpulan dari penelitian ini adalah model kooperatif tipe Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Riska Dewi Handayani dan Yuliyati (2017), Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang berjudul “Pengaruh Model Kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar PKn siswa di kelas VI MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti pada kegiatan pembelajaran di kelas IV kurang efektif dikarenakan kurangnya perhatian siswa ketika guru menjelaskan mata pelajaran, kurangnya kerjasama antar siswa dan guru tidak bervariasi dalam menggunakan model sehingga mengakibatkan berpengaruh pada hasil belajar siswa. diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar PKn siswa antara kelompok siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran

guided note taking. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperimen Design* dengan teknik pengambilan sampel Sampling Jenuh. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol ($78,81 > 69,25$). Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar PKn siswa di kelas VI MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

3. ERA NURSELLA (2017), PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR JURUSAN PENDIDIKAN DASAR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK yang berjudul, PENGARUH MODEL KOOPERATIF THINK PAIR SHARE TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD. Bahwa dalam penelitian ini karena yang terjadi di Sekolah dasar Negeri 37 Pontianak Tenggara, dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru menyampaikan materi, sebenarnya guru sudah menggunakan strategi pembelajaran namun belum optimal, sesuai dengan hasil wawancara tanggal 14 Mei 2016 dengan Bapak Syafaruddin sebagai guru wali kelas VA yang juga guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VA dan VB Sekolah Dasar Negeri 37 Pontianak Tenggara mengatakan saat pembelajaran bahasa Indonesia sudah menggunakan strategi pembelajaran menurut guru sendiri, sehingga berdampak bagi siswa kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru yang tentu saja dan hasil belajar siswa pun masih belum maksimal. Artinya strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran belum tepat sasaran, oleh karena itu perlu dicarikan solusi yang terbaik. Bertolak dari permasalahan yang ada dan uraian tentang penggunaan model kooperatif tipe Think Pair Share dalam suatu pembelajaran. Penulis terpanggil untuk mempelajari permasalahan ini melalui penelitian dengan judul Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 37 Pontianak Tenggara, dengan harapan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada guru atau pun siswa kearah perolehan belajar yang maksimal sesuai KKM yang berlaku di Sekolah Dasar khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas V di Sekolah Dasar Negeri 37 Pontianak Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan model kooperatif tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 37 Pontianak

Tenggara. Jumlah siswa kelas VA dan VB di sekolah ini sebanyak 44 orang, yang terdiri dari 22 orang di kelas VA (kelas eksperimen) dan 22 orang di VB (kelas kontrol). Seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 37 Pontianak Tenggara dijadikan sebagai data dan sumber data untuk proses penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan bentuk Quasi Experimental Design, desain eksperimen Nonequivalent Control Group Design. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas IV terdiri dari dua kelas yaitu kelas V A dan V B. Berdasarkan data hasil belajar siswa baik yang ada di kelas kontrol maupun kelas eksperimen, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan model kooperatif tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 37 Pontianak Tenggara. Hal ini dapat dilihat dari: (1) Rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar Negeri 37 Pontianak Tenggara tidak menggunakan model kooperatif tipe Think Pair Share (kelas kontrol) sebesar $76,60 > 70$ (KKM), artinya rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa masih kecil, yaitu selisih lebihnya 1,6 dari KKM; (2) Rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar Negeri 37 Pontianak Tenggara yang menggunakan model kooperatif tipe Think Pair Share (kelas eksperimen) sebesar $84,10 > 70$ (KKM), artinya rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa sudah cukup besar bila dibanding dengan selisih lebih dari peningkatan hasil rata-rata belajar yaitu $9,1 > 1,6$ (hasil rata-rata belajar kelas kontrol); (3) Terdapat pengaruh hasil belajar pembelajaran bahasa Indonesia siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri 37 Pontianak Tenggara menggunakan model kooperatif Think Pair Share yaitu $t\text{-test Polled Varian}$ diperoleh $t_{hitung} 2,225 > t_{tabel} 1,684$ dengan taraf signifikan $(\alpha) = 5\%$ dan $dk = 40$, berarti dengan demikian terdapat pengaruh model kooperatif tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 37 Pontianak Tenggara; (4) Besar kontribusi pengaruh dari penggunaan model kooperatif tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 37 Pontianak Tenggara adalah sebesar 0,49 dengan kategori sedang.

4. Sulistyani Puteri Ramadhani (2017), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trilogi Jakarta, Indonesia, Pengaruh Pendekatan Cooperative Learning Tipe (TPS) Think, Pair, and Share Terhadap Hasil Belajar PKn di Sekolah Dasar, diketahui berdasarkan pengamatan nyata di lapangan, proses pembelajaran di

sekolah saat ini kurang melibatkan siswa secara aktif, terutama dalam pembelajaran PKn. Proses belajar-mengajar PKn yang dilakukan guru cenderung menggunakan metode konvensional secara monoton, sehingga suasana pembelajaran terkesan kaku karena didominasi oleh guru dan siswa menjadi pasif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan cooperative learning tipe think, pair, and share terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kebon Baru 10 Pagi dengan sampel penelitian siswa kelas V pada semester II tahun pelajaran 2016-2017. Sampel penelitian menggunakan teknik Simple Random Sampling. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar tes yang dilakukan setelah materi pembelajaran diberikan lembar tes untuk mengetahui hasil belajar PKn siswa, yang sebelumnya telah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas dengan justifikasi ahli dan dianalisis dengan uji normalitas dan uji homogenitas baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa kedua kelas berdistribusi normal. Hasil pengujian homogenitas menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut homogen. Setelah dilakukan uji persyaratan analisis, maka dilakukan uji hipotesis dengan perhitungan uji-t. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_1) diterima. Dari perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan cooperative learning tipe think, pair, and share berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas V sekolah dasar. Implikasi hasil penelitian ini adalah penggunaan pendekatan cooperative learning tipe think, pair, and share pada pembelajaran PKn dapat diterapkan guru agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

5. Siti Ramdiah (2016) Program Studi Pendidikan Biologi STKIP-PGRI Banjarmasin yang berjudul, Pengaruh Model Pembelajaran TPS terhadap Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa Putra Kelas XI SMAN di Banjarmasin, Indonesia Diketahui bahwa Penelitian ini berlatar belakangkan masalah terkait dengan hasil belajar siswa yang rendah disebabkan beberapa hal, diantaranya sistem mengajar guru masih ditemukan bersifat teacher centered, perangkat yang disiapkan belum membangun agar siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir dan belajar secara bermakna. Pergantian kurikulum belum secara maksimal ditindaklanjuti dengan inovasi pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Laporan hasil observasi oleh mahasiswa yang melakukan praktek kerja lapangan juga menjelaskan bahwa guru belum sepenuhnya melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran biologi. Proses pembelajaran biologi tidak dapat disederhanakan dengan menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta saja, namun lebih kepada pemahaman dan menemukan kebenaran dari informasi yang diterima. Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh model pembelajaran TPS

terhadap hasil belajar kognitif Biologi siswa putra kelas XI IPA SMA di Banjarmasin dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu (quasi eksperiment) dengan model rancangan yang dikenal dengan “nonequivalent prates-post test control group design”. Berdasarkan hasil uji asumsi yang telah dilakukan melalui uji kolmogorov - smirnov dan uji Levene’s test data menunjukkan berdistribusi secara normal sebesar 0,353 dan varian antar data homogen dengan nilai sebesar 0,088. Berdasarkan hasil tersebut maka data dilanjutkan untuk uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar kognitif biologi.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir atau kerangka teori memuat pikiran yang menggambarkan dari sudut mana penelitian akan di soroti, menurut Nawawi (2012, hlm. 39). Menurut Sugiyono (2010, hlm. 91) “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Sedangkan menurut Dalman (2016, hlm. 184) “Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan”. Kemudian ada Notoatmodjo (2012, hlm. 30) yang menjelaskan tentang “kerangka berpikir atau kerangka konsep merupakan suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan antara konsep atau variabel yang akan diamati penelitian yang dilakukan”. Mantra dalam Sujawerni (2014, hlm. 60) berpendapat bahwa “kerangka berpikir dapat berbentuk uraian kualitatif, model matematis, diagram atau persamaan-persamaan yang langsung berkaitan dengan bidang ilmu yang akan diteliti”.

Dari berbagai pendapat menurut para ahli tentang Kerangka berpikir di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana dasar pemikiran dari penelitian tentang hubungan antara konsep atau variabel yang akan diamati dalam penelitian yang dilakukan dapat disajikan berbentuk uraian kualitatif, model matematis, diagram atau persamaan-persamaan yang langsung berkaitan dengan bidang ilmu yang akan diteliti.

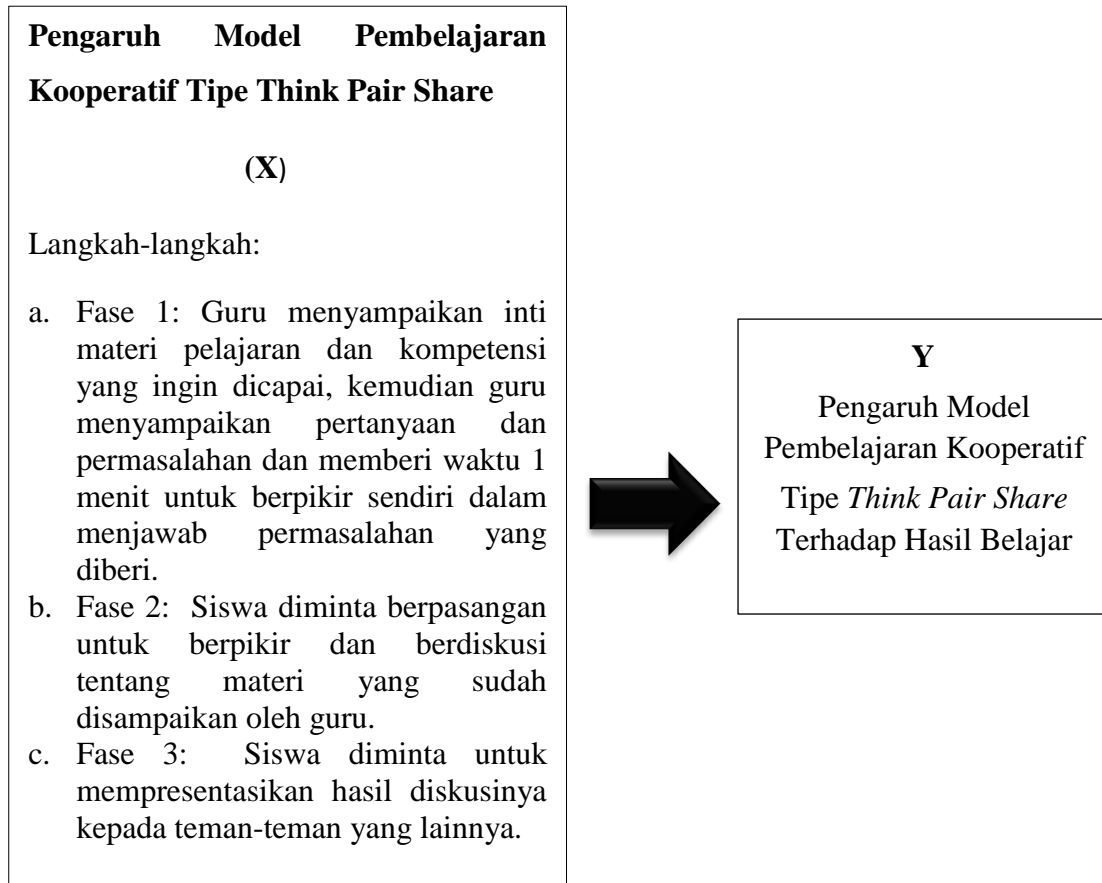
Sejalan dengan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini akan dikonsepsikan terkait hubungan antara variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) sesuai dengan pengertian *Think Pair Share* menurut beberapa para

dapat dipaparkan sebagai berikut: menurut Shoimin dalam Dafika Fadilla (2018, hlm. 9) “*Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberikan siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain.” Dan Zakarsyi dalam Hari Taopik (2018, hlm. 13) juga yang berpendapat bahwa “*Think Pair Share* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang merangsang aktivitas berpikir siswa secara berpasangan dan berbagi pengetahuan kepada siswa lainnya.”

Dari pengertian di atas, *Think Pair Share* memiliki langkah-langkah sebagai berikut: Fase 1 : Tahap penyampaian kompetensi, tahap penyampaian materi, penyampaian suatu permasalahan, Fase 2 : Tahap Berpikir (*Think*), mempersiapkan siswa untuk berpikir secara individual, Fase 3: Tahap Berpasangan (*Pairing*), berdiskusi untuk mendiskusikan jawaban dari beberapa permasalahan, Fase 4 :Tahap Berbagi (*Sharing*), mengkomunikasikan hasil diskusi. Juga memiliki kelebihan sebagai berikut: a. guru dapat mengarahkan pencurahan waktu untuk berpikir dan menyelesaikan tugas, b. siswa dapat lebih meningkatkan kebaikan budi pekerti, kepekaan dan toleransi, c. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan atau berbagi hasil diskusi dengan percaya diri di depan kelas sehingga ide yang telah ada menyebar dan memberikan wawasan baru kepada temannya, d. Lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompok, karena dapat duduk berpasangan dengan teman sebangku, e. Memudahkan guru untuk lebih memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Karena itu, jika diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* maka hasil belajar siswa kelas IV di SDN Cipagalo 1 akan meningkat dan dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Sumber: Syarah Fajrin (2019, hlm. 41)

Keterangan :

X (Variabel Bebas) : Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Y (Variabel Terikat) : Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cipagalo 01

Pola di atas menggambarkan bahwa pada penelitian ini khususnya di kelas IVB dijadikan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang akan diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan beberapa tahapan yaitu pertama diberikan *pretest* berupa soal pilihan ganda, kemudian diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, setelah dilakukan perlakuan maka peserta didik diberi soal *posttest* sama seperti soal *pretest* dan dari hasil *posttest* akan terlihat pengaruh serta perbedaan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa.

5. Asumsi

Terdapat berbagai pengertian “Asumsi” diantaranya adalah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://kbbi.web.id>) “Asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar landasan berpikir dianggap benar”. Ruseffendi (2010, hlm. 25) yang ikut berpendapat tentang asumsi menyatakan bahwa “asumsi adalah anggapan dasar mengenai peristiwa semestinya terjadi dan atau hakekat sesuatu yang sesuai sehingga hipotesisnya atau apa yang diduga akan terjadi itu, sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan”.

Adapun menurut Arif (2016, hlm. 36) yang berpendapat bahwa “asumsi merupakan pikiran-pikiran dasar yang digunakan sebagai titik tolak atas alasan dalam menjelaskan suatu fenomena dan diyakini kebenarannya”. Arikunto (2012, hlm. 20) menyatakan bahwa “asumsi adalah hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak untuk melaksanakan penelitian”. Menurut Solimun dkk. (2018, hlm. 29) menyatakan bahwa “kondisi ini di pandang sebagai dasar atau merupakan anggapan dasar yang dijadikan sebagai pijakan dalam berpikir dan bertindak itulah yang biasanya dinamakan dengan asumsi penelitian.”

Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Asumsi merupakan dugaan atau anggapan dasar mengenai peristiwa semestinya yang digunakan sebagai titik tolak dan tempat berpijak dalam berpikir dan bertindak untuk melaksanakan sebuah penelitian.

Pada penelitian terdahulu yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar IPA Terpadu Oleh Kasiele Baine (2017), menyatakan bahwa hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang telah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* meningkat sebesar 75.89 yang tergolong baik dan di kelas konvensional 68.90, adapula penelitian terdahulu yang berjudul PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* BERBANTU PERMAINAN TEKA-TEKI BERANTAI TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN GAYAMSARI 01 SEMARANG yang diteliti oleh Aji Tulus Prasetyo, dkk. (2018) menyatakan bahwa adanya perubahan hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang telah menggunakan model pembelajaran *THINK PAIR SHARE* pada nilai pretest yang telah dilaksanakan diperoleh nilai rata-rata 63,00 dan skor post-test rata-rata 90,00. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada

penelitian yang relevan telah menunjukkan adanya keberhasilan yang signifikan terhadap hasil belajar

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat melihat pengaruh dari model tersebut terhadap hasil belajar siswa yang nantinya berdampak positif terhadap siswa itu sendiri dan lingkungannya karena nantinya mereka akan saling berinteraksi.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara variabel X (Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*) dengan variabel Y (Hasil belajar siswa). Arikunto (2013, hlm. 110) mengatakan bahwa, “Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Menurut Hadari Nawawi dalam Jakni (2016, hlm. 41) Menyatakan “Hipotesis adalah generalisasi atau rumusan kesimpulan yang bersifat tentative, yang akan berlaku apabila sudah di uji kebenarannya”. Yusuf (2014, hlm 130) mengartikan hipotesis adalah suatu dugaan sementara, suatu tesis sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah.

Sedangkan Iskandar dalam Musfiqon (2012, hlm. 46) berpendapat bahwa, “Hipotesis merupakan pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empirik. Karena hipotesis masih bersifat dugaan, belum merupakan pembenaran atas jawaban masalah penelitian.” Sugiyono (2013, hlm. 96) juga mengemukakan pendapatnya tentang hipotesis yang mengatakan bahwa, “ Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini hipotesisi penelitian sebagai berikut:

Ha : Terdapat Pengaruh dan Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Siswa Tema Selalu Berhemat Energi Kelas IV SDN Cipagalo 1 Kabupaten Bandung.

Ho :Tidak Terdapat Pengaruh dan Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Siswa Tema Selalu Berhemat Energi Kelas IV SDN Cipagalo 1 Kabupaten Bandung.